



NOTULA
SEMINAR INTERNASIONAL KEBAHASAAN
PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN
DIPLOMASI KEBAHASAAN

PPSDK

Hari, Tanggal : Kamis, 11 Juli 2019

Waktu : 08.00—08.20

Tempat : Ruang Kelas Cikini 4, Hotel Mercure Jakarta

Peserta : Daftar terlampir

Narasumber : Ratih Gumilang

Moderator : Yenny Karlina

Judul : Eksistensi Bahasa Isyarat sebagai Bentuk Kebhinekaan Bahasa Indonesia dalam Kajian Teori Linguistik dalam Buku Pesona Bahasa

Mengetahui,

Dr. Joni Endardi, M. Hum.
Kepala Bidang Pengembangan Strategi
Kebahasaan

Notulis

Royan Nur Fahmi

Pembukaan

Moderator membuka dengan memperkenalkan pemakalah dan judul makalah yang akan dipaparkan dan didiskusikan selama 20 menit .

Isi

Bahasa adalah alat komunikasi yang satu dengan manusia yang lainnya berupa bunyi, tanda dan simbol yang diucapkan, dituliskan dan diperagakan. Bahasa yang berisi penyampaian informasi dari pembicara kepada pembaca terdapat dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia pendengar atau, baik secara lisan, tulisan maupun gerakan. Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki bahasa yang dilisankan saja akan tetapi Bahasa Indonesia pun memiliki sistem tanda bahasa berupa paduan gerak tangan dan jari, tubuh, kepala, dan ekspresi wajah yang melambangkan objek atau peristiwa yang dihasilkan berdasarkan pengalaman dan pemantauan indera penglihatan terhadap segala objek dan peristiwa yang dijumpai sehari-hari untuk mengomunikasikan apa yang dirasakan, diinginkan, dipikirkan, diketahui, dilakukan oleh masyarakat tuli yang disebut dengan Bahasa isyarat. Penulisan makalah ini memaparkan tentang persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia baik lisan maupun isyarat berdasarkan teori linguistik dasar dalam buku Pesona Bahasa yaitu adanya persamaan seperti kesepakatan, ragam resmi dan komunikasi sehari-hari, keragaman bahasa daerah, bahasa sastra, kata serapan serta adanya perbedaan yang terletak pada sarana produksi dan persepsi. Makalah ini disusun dengan teknik diskusi dengan teman tuli dan mengambil sumber literasi dari peneliti tuli dan dengar. Tujuan penulisan yaitu memberi pemahaman bahwasanya ada beberapa hal yang perlu dibenahi untuk menjaga eksistensi Bahasa Isyarat oleh Pemerintah Indonesia mengingat pengguna Bahasa Isyarat Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan pengguna Bahasa Indonesia lisan sebagai warga negara Indonesia.

Diskusi

1. Tutik

Pertanyaan:

Anak usia 2,5 tahun pada saat diajak berkomunikasi harus dengan suara keras. Apakah ada kemungkinan anak tersebut memiliki gangguan dalam proses pendengaran sehingga sulit diajak berkomunikasi?

Jawaban:

Tidak dapat disimpulkan demikian, karena harus observasi langsung. Di Indonesia masih kurang kesadaran untuk mendeteksi secara dini kepada anak-anak yang memiliki kecenderungan gangguan pendengaran atau berkebutuhan khusus.

Penutup:

Pemateri menyampaikan ucapan terimakasih kepada audien atas masukan penting bagi makalahnya. Kemudian moderator menutup acara dengan salam.